

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah kegiatan untuk menyampaikan sebuah informasi seperti pesan, ide, dan gagasan terhadap satu orang ataupun lebih baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk saling berinteraksi. Manusia setiap harinya pasti berkomunikasi dan tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi. Terutama pada zaman sekarang yang lebih canggih, kita sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan informasi, untuk mendapatkan informasi tersebut, kegiatan komunikasi harus dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dapat terjadi apabila diantara orang-orang yang terlibat memiliki tujuan yang sama mengenai suatu pembahasan yang dapat dimengerti oleh semua pihak. Film menjadi salah satu media yang dapat menyampaikan pesan sehingga terjadinya proses komunikasi tersebut.

Film adalah sebuah karya seni yang berbentuk audiovisual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang-orang yang berkumpul untuk menontonnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi massa yang dapat bervariasi tergantung pada tujuan yang ingin disampaikan. Film mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan, hiburan, informasi, serta berbagai pesan lainnya. Dalam upaya menyampaikan pesan

tersebut, film menggunakan beragam simbol atau lambang, seperti tulisan, suara, percakapan, dan elemen-elemen lainnya.

Selain sebagai media penyampai pesan, film juga memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menampilkan realitas melalui medium audiovisual. Keunikan ini memungkinkan film untuk dengan cepat mencapai audiens dalam jumlah yang besar, serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi mereka, baik secara positif maupun negatif, melalui gagasan, ide, dan nilai-nilai sosial yang disajikan secara komprehensif. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai salah satu medium yang memiliki kemampuan untuk mengubah karakteristik, persepsi, dan sikap secara kuat. Proses pembuatan film sendiri melibatkan waktu dan proses yang panjang, meliputi tahap pemikiran, pencarian ide, inspirasi, pemilihan gagasan yang akan diangkat, serta penggarapan cerita.

Dalam hal ini, film yang diadaptasi dari kisah nyata seringkali memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Hal ini dikarenakan penonton dapat merasakan kedekatan dengan kejadian yang sebenarnya dan melihat bagaimana karakter dalam film menghadapi dan merespon peristiwa tersebut. Film berdasarkan kisah nyata secara tidak langsung memberikan efek psikologis yang kuat, mampu menarik minat penonton. Jika film tersebut memiliki akhir yang bahagia, secara tidak langsung memberikan motivasi dan pesan moral kepada penonton bahwa situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan juga dapat diatasi dengan baik dan berakhir dengan kebahagiaan. Di sisi lain, jika film tersebut memiliki akhir yang sedih,

penonton dapat mengambil pelajaran berharga agar tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Salah satu contoh film yang diangkat dari kisah nyata dan menyampaikan pesan moral serta motivasi yang kuat adalah film "The Greatest Showman".

Dalam film tersebut, penonton dibawa untuk merasakan perjalanan hidup P.T. Barnum, seorang pengusaha hiburan Amerika yang memulai karirnya dari nol dan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam upaya membangun pertunjukan sirkus yang luar biasa. Film ini menggambarkan semangat pantang menyerah, keberanian, dan pentingnya menerima diri sendiri, serta menunjukkan bahwa impian dapat diwujudkan melalui keberanian dan kerja keras. Pesan moral dan motivasi yang terkandung dalam film ini menjadi inspirasi bagi penonton untuk mengejar impian mereka sendiri dan tidak takut menghadapi tantangan dalam hidup.

Dengan demikian, film sebagai medium audiovisual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mendalam, mempengaruhi emosi dan pikiran penonton, serta menginspirasi mereka untuk bertindak atau merespon suatu situasi. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang kekuatan pesan dan pengaruh film berdasarkan kisah nyata terhadap penonton, baik dalam hal motivasi, pembelajaran, maupun pengembangan moral.

Gambar 1.1 Film The Greatest Showman



Sumber : Solider.id

Film yang dibuat oleh 20th Century fox pada tahun 2017 dan di sutradarai oleh Michael Gracey adalah salah satu dari banyaknya film drama musical yang terlaris sepanjang masa. Film bergenre drama musical ini ditulis oleh Jenny Bicks dan Bill Condon. Hugh Jackman menjadi salah satu pemeran dalam film *The Greatest Showman*, ia merupakan salah satu aktor yang beberapa kali memerankan film drama musical seperti *Les Misérables*. Keuntungan yang didapat dari pembuatan dan pemutaran film ini mencapai \$420,4 juta di seluruh dunia, dan menjadikannya film musical terlaris kelima sepanjang masa. Selain itu, Film *The Greatest Showman* juga berhasil membawa pulang beberapa penghargaan dan juga mendapatkan nominasi pada beberapa acara penghargaan. Pada acara *Golden Globe Awards* ke-75, film itu mendapat nominasi untuk kategori *Best Motion Picture – Musical or Comedy* dan juga Aktor Terbaik - Musikal atau Komedi kepada Jackman. Untuk lagu "*This Is Me*", film ini memenangkan

kategori *Golden Globe Award for Best Original Song* kemudian dinominasikan untuk Lagu Orisinal Terbaik di Academy Awards ke-90, serta yang tak kalah penting menjadi beberapa nominasi dalam *Academy Awards (Oscar)*, yang merupakan ajang apresiasi tertinggi dunia perfilman di Amerika Serikat. Selain itu, rating yang diperoleh berdasarkan IMDb (*Internet Movie Database*) juga tinggi, yaitu 7,6 / 10.

Film *The Greatest Showman* juga dapat ditonton oleh masyarakat umum di platform Disney+, Disney memutarakan dan menyediakan film ini di platform mereka pun karena banyak alasan positif juga untuk mereka, yaitu :

1. Konten yang relevan : Film “*The Greatest Showman*” telah mendapatkan popularitas yang signifikan dan memiliki basis penggemar yang kuat sejak dirilis. Dalam menghadirkan konten yang relevan dan menarik bagi pengguna mereka, Disney+ memilih untuk menayangkan film ini sebagai bagian dari katalog mereka.
2. Keberagaman Genre: Disney+ berusaha menyediakan beragam jenis konten untuk memenuhi preferensi berbagai penonton. Dengan menayangkan film “*The Greatest Showman*” yang merupakan musical drama, Disney+ dapat menawarkan variasi genre kepada pengguna mereka.
3. Kolaborasi dan Distribusi: Disney memiliki keterlibatan dalam produksi film “*The Greatest Showman*” melalui anak perusahaannya, *20th Century Studios*. Oleh karena itu, Disney+ sebagai platform distribusi

film memiliki akses dan hak untuk menayangkan film tersebut di platform mereka.

4. Menarik dan Menambah Pangsa Pasar: Film “*The Greatest Showman*” merupakan film yang sukses secara komersial dan memiliki daya Tarik yang kuat bagi penonton di berbagai usia. Dengan menayangkan film ini di Disney+, mereka dapat menarik penonton baru dan memperluas pangsa pasar mereka.
5. Mengikuti Permintaan Pengguna: Disney+ secara aktif mendengarkan umpan balik pengguna mereka dan berupaya untuk memenuhi permintaan mereka. Jika film “*The Greatest Showman*” banyak diminta oleh pengguna Disney+, mereka dapat merespons dengan menambahkannya ke dalam katalog film yang tersedia.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, Disney+ memutuskan untuk menayangkan film “*The Greatest Showman*” di platform aplikasi mereka sebagai dari strategi konten dan upaya untuk memberikan pengalaman menonton yang berkualitas kepada pengguna mereka.

Adapun Film *The Greatest Showman* ini menceritakan sebuah perjalanan salah satu pendiri sirkus di Amerika, yakni Phineas Taylor Barnum (P.T Barnum). Barnum digambarkan sebagai orang Amerika paling terkenal sepanjang masa. Film ini terjadi pada akhir abad ke-18. Film yang memnceritakan PT Barnum yang diberhentikan dari perusahaannya yang akan bangkrut. Barnum juga

mempertimbangkan untuk meminjam uang dari bank untuk membeli museum yang memiliki berbagai patung lilin yang dipajang di museum tersebut. Sayangnya, penjualan tiket museum sangat rendah. Dengan tidak adanya pengunjung museum, sang anak muncul dengan ide untuk menunjukkan sesuatu yang "hidup" ke museumnya. Dari ide tersebut Barnum mulai mencari orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus pada fisiknya, dari pencarian itu ia menemukan berbagai orang aneh seperti wanita berjanggut, orang kerdil, orang dengan kulit putih susu atau biasa disebut albino, manusia berbulu anjing, hingga orang yang bisa melakukan akrobat, dan manusia yang memiliki ukuran tubuh yang sangat tinggi dan dari banyaknya orang yang ia temui rata-rata semua orang itu mengalami diskriminasi fisik oleh masyarakat sekitar bahkan keluarganya sendiri karena keanehan yang mereka miliki. Tetapi, setelah ia berhasil mengumpulkan para orang-orang itu untuk unjuk bakat dan kelebihan yang mereka miliki di dalam sirkusnya, Barnum pun berhasil membuat penonton takjub dengan apa yang mereka tonton di depan mata mereka, dari usaha sirkus yang digeluti Barnum ini terdapat banyak sekali lika-liku yang dialami oleh Barnum dan keluarganya, karena keanehan kru sirkus nya.

Tidak dapat diduga bahwa banyak scene atau adegan dalam film ini yang membuat penonton miris dengan bagaimana ketidakadilan yang dirasakan oleh beberapa orang yang mempunyai kebutuhan khusus pada fisiknya, yang akhirnya menjadi korban diskriminasi masyarakat sekitar dan keluarganya sendiri. Masyarakat sekitar selalu membicarakan bentuk fisik mereka yang jauh berbeda

dari orang kebanyakan, sehingga membuat mereka menarik diri dari keramaian. Penolakan terjadi dimana-mana sehingga menjadikan diri mereka tidak memiliki kepercayaan diri dan tidak menyadari bakat ataupun kelebihan yang mereka miliki.

Dalam menganalisis bakat dan diskriminasi fisik dalam film ini, peneliti menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis Diskriminasi tersebut, di mana semiotika digunakan sebagai pendekatan analisis media, dengan asumsi bahwa media itu sendiri berkomunikasi melalui seperangkat tanda. Teks media massa yang terdiri dari rangkaian tanda tidak pernah memiliki makna yang sama.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film *The Greatest Showman* yang memiliki adegan penunjukan bakat yang dimiliki dan juga diskriminasi yang dialami tersebut dengan judul penelitian “REPRESENTASI BAKAT DALAM DISKRIMINASI FISIK PADA FILM THE GREATEST SHOWMAN”

1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi atau difokuskan dalam penelitian ini yaitu “Representasi Bakat Dalam Diskriminasi Fisik Pada Film *The Greatest Showman*”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Realitas pada bakat dalam diskriminasi fisik pada film *The Geatest Showman* ?
2. Bagaimana representasi bakat dalam diskriminasi fisik pada film *The Greatest Showman* ?
3. Bagaimana Ideologi yang terdapat pada film *The Greatest Showman* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Realitas pada bakat dalam diskriminasi fisik pada film *The Greatest Showman*
2. Mengetahui bagaimana representasi bakat dalam diskriminasi fisik pada film *The Greatest Showman*
3. Mengetahui bagaimana Ideologi yang terdapat pada film *The Greatest Showman*

1.3.2. Kegunaan Penelitian

- a). Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara umum mengenai interpretasi kajian semiotika model John Fiske tentang bakat dan diskriminasi fisik khususnya pada film.
- b). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan gambaran dan motivasi tentang adanya diskriminasi terhadap keterbatasan tertentu yang dimiliki seseorang bukanlah penghalang untuk menunjukkan bakat mereka dan untuk meraih kesuksesan. Selain itu, agar film yang

ditonton tidak monoton mengikuti alur cerita saja, akan tetapi penonton juga diajak untuk melihat makna kehidupan yang ada dalam film tersebut.